

EVALUASI KINERJA SISTEM IRIGASI PADA DAERAH IRIGASI BARENG KABUPATEN JOMBANG PROPINSI JAWA TIMUR

ABSTRAK

Daerah Irigasi Bareng merupakan bagian dari Satuan Kawasan Pengembangan Pertanian Terpadu (SKPTT) di Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur yang bertujuan mengembangkan dan memanfaatkan kawasan agropolitan khususnya tanaman pangan. Permasalahan pada DI Bareng adalah penurunan kinerja sistem irigasi yang dipengaruhi oleh 6 (enam) aspek yaitu kondisi prasarana fisik, produktifitas pertanian, sarana penunjang, organisasi personalia, dokumentasi dan Perkumpulan, Petani Pemakai Air (P3A). Aspek-aspek tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen. Aspek dan komponen tersebut mempunyai nilai bobot tertentu yang telah diatur dalam Permen PU No.32/PRT/M/2007 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Sistem Irigasi.

Pengujian kecocokan pengukuran model dengan *Structural Equation Modeling (SEM)* terhadap indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kinerja sistem irigasi pada daerah irigasi untuk mendapatkan indikator-indikator yang secara unidimensional, tepat dan konsisten. Variabel-variabel yang diambil berdasarkan variabel penilaian Kinerja Daerah Irigasi yaitu variabel laten eksogen kondisi prasarana fisik (X_1), variabel laten eksogen sarana penunjang (X_2), variabel laten eksogen organisasi personalia (X_3), variabel laten eksogen dokumentasi (X_4) dan variabel laten eksogen Perkumpulan, Petani Pemakai Air/P3A (X_5) dan variabel laten endogen sebagai hasil produktifitas pertanian (Y).

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi eksisting penilaian kinerja sistem Irigasi Daerah Irigasi Bareng adalah 71,63%, yang berarti kinerja baik (70 s/d 79). Analisa kinerja sistem irigasi dengan adanya penambahan komponen Rasio Pelaksanaan Pembagian Air (RPPA) adalah 70,23%, kinerja daerah irigasi menjadi berkurang 1,4%, hal tersebut dikarenakan RPPA DI Bareng kurang baik. Dengan menggunakan faktor kinerja hasil analisis faktor konfirmatori didapatkan skoring kinerja sistem irigasi dengan kategori baik (dengan skor 77,07 dan nilai prosentase 73,40%) dan hasil kinerja sistem irigasi tahun 2012 adalah baik (dengan mean skor 3,73 dan nilai prosentase 74,50%). Dari hasil pembobotan dengan metode SEM disimpulkan bahwa aspek kondisi P3A (X_5) paling signifikan mempengaruhi nilai kinerja sistem irigasi, kemudian aspek sarana prasarana (X_2), aspek organisasi (X_3), aspek kondisi fisik (X_1) dan aspek dokumentasi (X_4). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek yang melibatkan perseorangan atau kelompok secara langsung (kondisi P3A, organisasi personalia) lebih sensitif dapat mempengaruhi kinerja, daripada aspek yang tidak melibatkan perseorangan atau kelompok secara tidak langsung (prasarana fisik, sarana prasarana dan dokumentasi).

Kata Kunci : Penilaian Kinerja Sistem Irigasi, DI. Bareng, RPPA, SEM.

1. PENDAHULUAN

Terbatasnya kemampuan sumberdaya manusia baik petani maupun pemerintah dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi dapat menyebabkan manajemen data yang kurang baik, sehingga anggaran operasi dan pemeliharaan belum terdistribusi dengan baik sesuai dengan prioritas dan kurang tepatnya lokasi rehabilitasi. Kurang pemahannya cara penilaian kondisi sistem irigasi oleh petani maupun petugas irigasi menjadi kendala dalam upaya memperoleh kinerja sistem irigasi. Sehingga diperlukan adanya pelatihan teknis maupun manajemen data terhadap petani dan petugas dari instansi terkait.

Distribusi anggaran pemeliharaan kadangkala belum sesuai dengan prioritas dan lokasi rehabilitasi kurang tepat sehingga mempengaruhi kinerja sistem irigasi. Hal ini menyebabkan kinerja sistem irigasi menurun dengan cepat dan tidak sesuai dengan umur layanan yang direncanakan. Penilaian kinerja sistem irigasi dapat membantu

memberikan gambaran aspek mana yang perlu segera dilakukan penanganan agar kinerja sistem irigasi dapat dipertahankan maupun ditingkatkan.

Penggunaan air irigasi yang efektif dan efisien sangat penting untuk dilakukan. Faktor kehilangan air merupakan permasalahan dalam mewujudkan penggunaan air irigasi yang efektif dan efisien. Evaluasi penggunaan air sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi dimulai dari pintu pengambilan dan dilanjutkan ke pintu sadap di tiap-tiap petak tersier. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memantau penggunaan air irigasi apakah sudah sesuai dengan rencana dan realisasi kebutuhan atau belum. Evaluasi ini berupa rasio pelaksanaan pembagian air atau disebut dengan RPPA. Kriteria hasil RPPA ini sudah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 498/KPTS/M/2005. Pedoman penilaian kinerja sistem irigasi DI pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 32/PRT/M/2007 belum memasukkan komponen RPPA dalam form penilaian. Sehingga perlu memasukkan komponen RPPA dalam form penilaian kinerja sistem daerah irigasi.

Daerah Irigasi Bareng merupakan bagian dari Satuan Kawasan Pengembangan Pertanian Terpadu (SKPTT) di Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur yang bertujuan mengembangkan dan memanfaatkan kawasan agropolitan khususnya tanaman pangan. Permasalahan pada DI Bareng adalah penurunan kinerja sistem irigasi yang dipengaruhi oleh 6 (enam) aspek yaitu kondisi prasarana fisik, produktifitas pertanian, sarana penunjang, organisasi personalia, dokumentasi dan Perkumpulan, Petani Pemakai Air (P3A). Aspek-aspek tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen. Aspek dan kompoenen tersebut mempunyai nilai bobot tertentu yang telah diatur dalam Permen PU No.32/PRT/M/2007 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Sistem Irigasi.

Dengan melihat latar belakang tersebut diperlukan pengujian kecocokan pengukuran model dengan *Structural Equation Modeling (SEM)* terhadap indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kinerja sistem irigasi pada daerah irigasi untuk mendapatkan indikator-indikator yang secara unidimensional, tepat dan konsisten. Variabel-variabel yang diambil berdasarkan variabel penilaian Kinerja Daerah Irigasi yaitu variabel laten eksogen kondisi prasarana fisik (X_1), variabel laten eksogen sarana penunjang (X_2), varibael laten eksogen organisasi personalia (X_3), variabel laten eksogen dokumentasi (X_4) dan variabel laten eksogen Perkumpulan, Petani Pemakai Air/P3A (X_5) dan variabel laten endogen sebagai hasil produktifitas pertanian (Y).

2. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1). Hasil analisis kinerja sistem irigasi DI Bareng berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 32/KPTS/M/2007.
- 2). Hasil analisis kinerja sistem irigasi dengan penambahan komponen RPPA (Rasio Pelasanaan Pembagian Air) dalam form penilaian.
- 3). Menentukan evaluasi skoring kinerja sistem irigasi pada DI Bareng.
- 4). Mengetahui upaya dan strategi yang harus dilakukan dalam meningkatkan kinerja sistem irigasi pada DI Bareng.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk *penelitian deskriptif*, yaitu dengan mendiskripsikan atau mengkonfirmasi secara empiris kesesuaian model konstruk kinerja daerah irigasi dengan 6 (enam aspek) yang mempengaruhinya. Dengan pengumpulan data melalui :

- 1). Kajian pustaka yang dilakukan bersumber dari buku-buku yang relevan, undang-undang/peraturan/SNI serta penelitian-penelitian sebelumnya/terdahulu.
 - 2). Observasi (pengamatan langsung) ke lokasi, wawancara dan penyebaran kuisioner.
- Untuk mencapai tujuan penelitian, tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Analisa Kondisi Eksisting

Analisa ini dilakukan untuk menganalisa kondisi eksisting kinerja sistem irigasi pada Daerah Irigasi Bareng sesuai dengan Permen PU Nomor : 32/PRT/2007 dengan 6 (enam) aspek yaitu kondisi prasarana fisik, produktifitas pertanian, sarana penunjang, organisasi personalia, dokumentasi dan Perkumpulan, Petani Pemakai Air (P3A). Identifikasi penentuan skoring tingkat kinerja daerah irigasi yang kemudian diperoleh nilai kinerja (sangat baik, baik, kurang baik/perlu perhatian dan kinerja jelek/perlu perhatian).

b. Penambahan Komponen RPPA (Rasio Pelaksanaan Pembagian Air)

Memasukkan komponen RPPA (Rasio Pelaksanaan Pembagian Air) di aspek produktifitas tanaman apakah hal tersebut signifikan menambah atau mengurangi nilai kinerja Sistem Irigasi pada DI. Bareng. Hal ini dikarenakan pedoman penilaian kinerja sistem irigasi pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007 belum mengakomodasi komponen RPPA menjadi salah satu komponen yang dinilai. Manfaat RPPA tersebut adalah sebagai berikut:

- Dapat segera mengetahui penyebab kehilangan air apakah dari rusaknya bangunan pelengkap, kebocoran saluran, atau pengambilan air secara ilegal/ pencurian.
- Mencegah terjadinya konflik air di antara petani pemakai air
- Dapat segera mengetahui adanya kelebihan air, apakah dari pintu pengambilan atau adanya *afvoer* masuk dari saluran drainase permukiman.
- Dapat memberikan masukan pada Pemerintah Daerah setempat dalam memberikan pertimbangan skala prioritas rehabilitasi.

Dengan RPPA ditambahkan pada penilaian Produktivitas Tanam, maka untuk penilaian pada Produktivitas Tanam dimasukkan unsur penilaian pemenuhan kebutuhan air (faktor k). Penilaian Produktivitas Tanam, sebaiknya juga perlu dilihat pelaksanaan di lapangan apakah pelaksanaan pembagian air sudah sesuai antara rencana dan realisasi. Perhitungan pembobotan RPPA dihitung dengan cara mengurangi nilai bobot pada pemenuhan kebutuhan air atau faktor k. Nilai bobot pada faktor k adalah 9,00. Nilai bobot ini dibagi 2 dengan nilai yang sama karena faktor k maupun RPPA sama-sama penting bagi keberlanjutan sistem irigasi

c. Penentuan Evaluasi Skoring Penilaian Kinerja Sistem Irigasi pada DI. Bareng

Penyampaian gambaran empiris data yang digunakan dalam penelitian secara deskriptif statik dengan angka rerata (*mean*). Melalui angka *mean* tersebut akan diketahui sejauh mana derajat persepsi responden atas variabel-variabel yang menjadi indikator dalam penelitian. Rentang jawaban dari pengisian dimensi pertanyaan setiap variabel yang diteliti, ditentukan dengan kriteria lima kotak (*five box method*), dari dalam penelitian ini rentang jawaban dimulai dari 1 sampai dengan 5, yang akan digunakan sebagai dasar interpretasi nilai indeks.

Derajat persepsi responden atas variabel-variabel yang menjadi indikator dalam penelitian

Skor Rerata	Kategori	Penilaian
1,00 – 1,50	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Baik
1,51 – 2,50	Tidak Setuju	Tidak Baik

2,51 – 3,50	Netral	Netral
3,51 – 4,50	Setuju	Baik
4,51 – 5,00	Sangat setuju	Sangat Baik

d. Proses Analisis Data dan Pengujian Model Penelitian

Proses analisis data dan pengujian model penelitian akan menjelaskan tentang langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut mengacu pada proses analisis Structural Equation Modeling (SEM) dengan Software AmosTM versi 16.0.

4. HASIL DAN KESIMPULAN

1). Kondisi eksisting Penilaian Kinerja Sistem Irigasi Daerah Irigasi (DI) Bareng yang meliputi 6 aspek indikator penilaian yang meliputi :

a. Kondisi prasarana fisik

Hasil penilaian secara keseluruhan kondisi prasarana fisik DI Bareng adalah 30,51% dari 45% yang diharapkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 32/KPTS/M/2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi.

b. Produktivitas tanam

Penilaian kondisi produktifitas tanam Daerah Irigasi Bareng, setelah dilakukan analisis menghasilkan nilai 8,18% dari 15,00% yang diharapkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 32/KPTS/M/2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi.

c. Sarana penunjang

Penilaian sarana penunjang secara keseluruhan menghasilkan nilai 8,98% dari 10,00% yang diharapkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 32/KPTS/M/2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi

d. Organisasi personalia

Penilaian organisasi personalia memperoleh nilai 12,51% dari 15,00% yang diharapkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 32/KPTS/M/2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi.

e. Dokumentasi

Penilaian dokumentasi DI Bareng menghasilkan nilai 3,31% dari 5,00% yang diharapkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 32/KPTS/M/2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi.

f. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Penilaian Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) DI Bareng menghasilkan nilai 8,13% dari 10,00% yang diharapkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 32/KPTS/M/2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 32/PRT/M/2007 adalah 71,63%, yang berarti kinerja baik.

2). Analisa kinerja sistem irigasi dengan adanya penambahan komponen RPPA

No.	Uraian	Bobot	Nilai	Indeks Kondisi		Bobot	Nilai	Indeks Kondisi	
		Bagian %	Bagian %	Yang ada %	Maksimum %	Bagian %	Bagian %	Yang ada %	Maksimum %
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
II	Produktifitas Tanam (Tahun sebelumnya)	15,00			8,18				6,78
1.	Pemenuhan Kebutuhan Air (Faktor k)	9,00	100	32	2,88	4,50	100	32	1,44
2.	Rasio Pelaksanaan Pembagian Air (RPPA)	0,00	0	0	0	4,50	100	0,787	0,04
3.	Realisasi Tanam	4,00	100	93,3	3,73	4,00	100	93,3	3,73
4.	Produktivitas Padi	2,00	100	78,5	1,57	2,00	100	78,5	1,57

Hasil penilaian Kinerja Sistem Irigasi DI Bareng dengan menggunakan pedoman Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 32/PRT/M/2007 Tanggal 11 September 2007 dan dilakukan pembobotan ulang dengan penambahan komponen RPPA adalah 70,23%. Nilai Kinerja Sistem Irigasi ini masih dalam kriteria *kinerja baik* (70 s/d 79), kinerja daerah irigasi menjadi berkurang 1,4 %, hal tersebut dikarenakan RPPA DI Bareng kurang baik.

Hasil analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan jika dibandingkan dengan penilaian kinerja yang tanpa menambahkan komponen RPPA. RPPA dimasukkan dalam penilaian karena dapat memberikan manfaat bagi operasi dan pemeliharaan sistem irigasi karena dapat membantu mendeteksi sumber masalah dalam konflik air irigasi baik kekurangan maupun kelebihan air irigasi serta mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan.

3). Penentuan Evaluasi Skoring Penilaian Kinerja Sistem Irigasi pada DI. Bareng

Berdasarkan nilai *mean* jawaban dari setiap subvariabel dapat diketahui nilai kinerja sistem irigasi pada Daerah Irigasi Bareng berdasarkan kuisioner, dengan rincian seperti sebagai berikut :

No.	Observed Variable	Mean Skor	Ket.
1.	Kondisi Bangunan Utama	3,77	Baik
2.	Kondisi Saluran Pembawa	3,37	Normal
3.	Kondisi Bangunan pada Saluran Pembawa	2,30	Kurang
4.	Kondisi saluran pembuang & bangunannya	3,87	Baik
5.	Kondisi Jalan inspeksi	4,11	Baik
6.	Kondisi Kantor Dinas, Perumahan Dinas, Gudang	3,61	Baik
7.	Peralatan Operasi & Pemeliharaan	4,20	Baik
8.	Transportasi	3,92	Baik
9.	Alat-alat Kantor pelaksana OP	4,05	Baik
10.	Alat Komunikasi	4,00	Baik
11.	Organisasi OP	3,36	Normal
12.	Petugas OP	2,60	Baik
13.	Buku Data Daerah Irigasi	3,26	Baik
14.	Peta dan Gambar DI	3,34	Baik
15.	P3A Berbadan hukum	3,99	Baik
16.	Kelembagaan P3A	4,10	Baik
17.	Rapat P3A dengan perwakilan balai	4,06	Baik

18.	P3A aktif penelusuran jaringan	4,03	Baik
19.	Partisipasi P3A dalam perbaikan jaringan	3,84	Baik
20.	Iuran P3A digunakan perbaikan jar.tersier	3,89	Baik
21.	Partisipasi P3A dalam Perencanaan Pola Tanam	3,40	Baik
Jumlah		77,07	Baik

- Untuk Kinerja Sistem Irigasi tidak baik dengan rating skor 21 – 42 dan prosentasi 20%- 40%.
- Untuk Kinerja Sistem Irigasi kurang baik dengan rating skor 42 – 63 dan prosentasi 41% - 60 %.
- Untuk Kinerja Sistem Irigasi cukup baik dengan rating skor 63 - 84 dan prosentasi 61 % - 80 %.
- Untuk Kinerja Sistem Irigasi Baik dengan rating skor 84 – 105 dan prosentase 81 – 100 %.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja sistem irigasi pada Daerah Irigasi Bareng Tahun 2012 adalah baik (dengan skor 77,07 dan nilai prosentase 73,40%).

Berdasarkan nilai *mean* jawaban dari setiap subvariabel dapat diketahui nilai hasil kinerja sistem irigasi pada Daerah Irigasi Bareng berdasarkan kuisioner, dengan rincian sebagai berikut :

No.	<i>Observed Variable</i>	Mean Skor	Ket.
1.	Produktifitas Pertanian	4,00	Baik
2.	Realisasi Luas Tanam	4,10	Baik
3.	Pemerataan Pembagian Air	3,40	Normal
4.	Monev Stakeholder	3,40	Normal
Nilai Means		3,73	Baik

- Untuk hasil kinerja sistem irigasi sangat tidak baik dengan rating skor mean 1,00 - 1,50 dan prosentase 20%- 30%.
- Untuk hasil kinerja sistem irigasi tidak baik dengan rating skor mean 1,51 – 2,50 dan prosentase 30,2% - 50 %.
- Untuk hasil kinerja sistem irigasi cukup dengan rating skor 2,51 – 3,50 dan prosentase 50,2 % - 70 %.
- Untuk hasil kinerja sistem irigasi baik dengan rating skor 3,51 – 4,50 dan prosentase 70,2 – 90 %.
- Untuk hasil kinerja sistem irigasi sangat baik dengan rating skor 3,51 – 4,50 dan prosentase 90,2 – 100 %.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil kinerja sistem irigasi pada Daerah Irigasi Bareng Tahun 2012 adalah baik (dengan mean skor 3,73 dan nilai prosentase 74,50%)

4).Berdasarkan Kinerja Sistem Irigasi terdapat 5 Aspek yang secara signifikan mempengaruhi nilai kinerja di Daerah Irigasi Bareng dengan 1 Aspek sebagai hasil kinerja sistem irigasi, anantara lain :

- Aspek Prasarana Fisik dengan 6 (enam) indikator pembentuk yaitu : kondisi bangunan utama, kondisi saluran pembawa, kondisi bangunan pada saluran

pembawa, kondisi saluran pembuang, kondisi jalan inspeksi dan kondisi kantor dinas, perumahan dinas dan prasarana gudang.

- Aspek Sarana Prasarana Penunjang dengan 4 (empat) indikator pembentuk yaitu peralatan Operasi dan Pemeliharaan (OP) yang meliputi alat-alat dasar untuk pemeliharaan rutin, perlengkapan personil untuk transportasi, alat-alat kantor untuk pelaksana OP dan alat komunikasi.
- Aspek Organisasi Personalia dengan 2 (dua) indikator pembentuk yaitu penilaian terhadap organisasi Operasi dan Pemeliharaan, baik dari perwakilan balai, pengelola irigasi, PPA/POB terdapat batasan-batasan tanggungjawab dan tugas yang jelas.
- Aspek Dokumentasi dengan 2 (dua) indikator pembentuk yaitu buku data serta peta dan gambar-gambar DI Bareng meliputi penilaian data dinding di kantor perwakilan balai, gambar pelaksana dan skema jaringan.
- Aspek P3A dengan 7 (tujuh) indikator pembentuk yaitu status badan hukum dari Gabungan P3A (GP3A), kondisi kelembagaan GP3A, rapat ulu-ulu/P3A Desa/GP3A dengan perwakilan balai, keaktifan P3A dalam mengikuti survey/penelusuran jaringan dan penanganan bencana, ketaatan dalam pembayaran Iuran Pengelolaan Air (IPAIR) irigasi dan penggunaannya serta partisipasi P3A dalam perencanaan tata tanam dan pengalokasian air.
- Sedangkan aspek hasil yaitu dengan 4 (empat) indikator pembentuk yaitu produktifitas pertanian, realisasi luas tanam, pemerataan pembagian air dan monitoring serta evaluasi *stakeholder*.

5). Berdasarkan analisa data menggunakan Amos TM 16.0, terdapat 5 Aspek yang secara signifikan mempengaruhi pelaksanaan kinerja sistem irigasi DI Bareng :

- a. Aspek Kondisi Fisik dengan nilai signifikan 0,12, mencakup indikator :
 - 1). Kondisi bangunan utama (X11), dengan bobot 1,004.
 - 2). Kondisi saluran pembawa (X12), dengan bobot 0,936.
 - 3). Kondisi bangunan pada saluran pembawa (X13), dengan bobot 0,725.
 - 4). Kondisi saluran pembuang (X14), dengan bobot 0,542.
 - 5). Kondisi jalan inspeksi, dengan bobot 0,320.
 - 6). Kondisi kantor dinas, perumahan dinas dan prasarana gudang, dengan bobot 0,150.
- b. Aspek Sarana Prasarana Penunjang dengan nilai signifikan 0,25, yang mencakup indikator :
 - 1). Kondisi peralatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, dengan bobot 0,840.
 - 2). Kondisi alat transportasi, dengan bobot 0,783.
 - 3). Kondisi alat-alat kantor pelaksana operasi & pemeliharaan jaringan irigasi, dengan bobot 0,700.
 - 4). Kondisi alat komunikasi, dengan bobot 0,485.
- c. Aspek Organisasi Personalia dengan nilai signifikan 0,22, yang mencakup indikator :
 - 1). Penyusunan tugas dan tanggungjawab personil pelaksana operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, dengan bobot 1,008.
 - 2). Susunan organisasi pelaksanaan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, dengan bobot 0,323.
- d. Aspek Dokumentasi dengan nilai signifikan 0,07, yang mencakup indikator :

- 1). Adanya buku data daerah irigasi, dengan bobot 2,445.
 - 2). Peta dan gambar-gambar jaringan irigasi serta gambar pelaksanaan OP, dengan bobot 0,323.
- e. Aspek Kondisi P3A dengan nilai signifikan 0,84, yang mencakup indikator :
- 1). Status badan hukum IP3A/GP3A, dengan bobot 1,284.
 - 2). Kondisi perkembangan kelembagaan IP3A/GP3A, dengan bobot 1,143.
 - 3). Frekuensi rapat/pertemuan Ulu-ulu/P3A Desa/GP3A dengan perwakilan balai/ranting pengairan, dengan bobot 0,893.
 - 4). Aktifitas P3A dalam mengikuti penelusuran jaringan irigasi, dengan bobot 0,799.
 - 5). Partisipasi P3A dalam perbaikan jaringan irigasi dan bencana alam, dengan bobot 0,293.
 - 6). Iuran P3A untuk perbaikan jaringan irigasi tersier, dengan bobot 0,293.
 - 7). Partisipasi P3A dalam perencanaan pola dan rencana tata tanam dan alokasi air irigasi dengan bobot 0,208.
- f. Aspek Hasil Kinerja Sistem Irigasi mencakup indikator :
- 1). Hasil Produktifitas Pertanian, dengan bobot 1,530.
 - 2). Hasil Realiasi Luas Tanam, dengan bobot 1,580.
 - 3). Hasil Pemertaan Pembagian Air, dengan bobot 0,315.
 - 4). Monitoring dan Evaluasi *Stakeholder*, dengan bobot 0,323.
- 6). Dari hasil pembobotan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa aspek kondisi P3A (X_5) paling signifikan mempengaruhi nilai kinerja sistem irigasi, kemudian aspek sarana prasarana (X_2), aspek organisasi (X_3), aspek kondisi fisik (X_1) dan terakhir aspek dokumentasi (X_4).
- 7). Dari hasil pembobotan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa aspek yang melibatkan perseorangan atau kelompok secara langsung (kondisi P3A, organisasi personalia) lebih sensitif dapat mempengaruhi kinerja menjadi sangat baik (80 s/d 100), daripada aspek yang tidak melibatkan perseorangan atau kelompok secara langsung (prasarana fisik, produktivitas tanam, sarana prasarana dan dokumentasi), dengan demikian pengaruh Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling signifikan di Daerah Irigasi Bareng Kabupaten Jombang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2004), *Undang-undang Sumber Daya Air Nomor 7 tentang Sumber Daya Air*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Anonim. (2005), *Pedoman Penguatan Kelembagaan Masyarakat Petani Pemakai Air dalam Operasi Jaringan Irigasi*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Anonim. (2005), *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.498/PRT/M/2005 tentang Rasio Pelaksanaan Pembagian Air (RPPA)*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta
- Anonim. (2006), *Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 2006 tentang Irigasi*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Anonim. (2007 1a), *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2007 tentang Pedoman Pengembangan Pengelolaan Sistem Irigasi Partisipatif*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Anonim. (2007 1b), *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Anonim. (2009), *Laporan Inventarisasi Aset Irigasi UPTD Mojowarno*, Dinas PU Pengairan Kabupaten Jombang.
- Dadan Umar, (2001) *Komputerisasi Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dalimin, 2005, *Evaluasi Hubungan Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air dengan Pengelolaan Irigasi DI Gumbasa Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah*, Tesis, Institut Teknologi Bandung.
- Endah Aryuningsih Tri Rahajeng (2011), *Kinerja Sistem Irigasi Daerah Irigasi (DI) Krisak Kabupaten Wonogiri*, Tesis Pascasarjana Jurusan Teknik Sipil, UNS Surakarta.
- Ferdinand (2006), *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali Imam, Fuad (2008), *Structural Equation Modeling, Teori Konsep dan Aplikasi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kusno, Wahyu (2005), *Studi Kemampuan Organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Pembiayaan O&P Jaringan Irigasi Pada Daerah Irigasi Ciherang*, Tesis Pascasarjana Jurusan Teknik Sipil, ITB, Bandung.
- Kusnaedi (2008), *Model-model Persamaan Struktural, Satu dan Multigrup Sampel*, Alfabeta, Bandung.
- Lidya,E.K (2010), *Analisa Penilaian Terhadap Pengelolaan Sistem Irigas Berdasarkan Konsep Pembangunan Berkelanjutan pada Daerah Irigasi Tilong di Kabupaten Kupang*, Tesis Pascasarjana Jurusan Teknik Sipil, ITS Surabaya.
- Mawardi Erman, (2007), *Desaian Hidraulik Bangunan Irigasi*, Alfabeta, Bandung.

- Mudjahidin, AM (2003), *Kajian Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Pengelolaan Irigasi*, Tesis Pascasarjana Jurusan Teknik Sipil, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nina Handajani (2012), *Analisis Faktor Kinerja Organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi pada DI.Lodagung*, Tesis Pascasarjana Jurusan Teknik Sipil, ITS Surabaya.
- Roosmaladewi (2005), *Kajian Kinerja Peranserta Petani Pemakai Air dalam Upaya Peningkatan Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi dengan menggunakan Path Analisis Method of Succesive Interval DI. Nokan Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara*, Tesis Pascasarjana Jurusan Teknik Sipil, ITB, Bandung.